

PENDAYAGUNAAN KONTEKS DALAM TINDAK TUTUR ANAK TUJUH TAHUN DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN

Oleh

Purnawan Wahyu Pratama

Nurlaksana Eko Rusminto

Ni Nyoman Wetty Suliani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : mrbig3004@gmail.com

Abstract

In this research discussed about the children use the context in speech act. The purpose of this research is to describe about the children using the context in speech act. The method of this research is qualitative descriptive method. The source of this research is speech act with use context from children seven years old namely is Dinda Bintang Wahyu Adhira. Based on the result of data analysis, is found that the context of children used such as *time context, place, event, condition, people, age, and weather*. The use of speech act in the children are direct speech act and direct speech act with the reason. In another hand indirect speech act of the children they use the modes, like indirect speech act with the fact, habitually, questioning, giving information, griped, the third person, and explaining the lack.

Key words : *context, speech act, children.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pendayagunaan konteks dalam tindak tutur anak usia tujuh tahun. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendayagunaan konteks dalam tindak tutur anak usia tujuh tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendayagunaan konteks dalam tindak tutur anak usia tujuh tahun bernama Dinda Bintang Wahyu Adhira. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan konteks yang didayagunakan oleh anak meliputi konteks waktu, konteks tempat, konteks peristiwa, konteks susasana, konteks orang sekitar, konteks umur, dan juga konteks cuaca. Bentuk tindak tutur langsung yang digunakan anak adalah tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan. Sedangkan tindak tutur tidak langsung yang digunakan anak memanfaatkan modus-modus, antara lain tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta, menyatakan kebiasaan, bertanya, memberi informasi, mengeluh, memanfaatkan orang ketiga dan menyatakan kekurangan.

Kata kunci : *konteks, tindak tutur, anak.*

PENDAHULUAN

Setiap anak pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi. Persamaannya, setiap tuturan anak pada dasarnya sangatlah alamiah dan tidak dibuat-buat. Maksudnya, anak-anak dalam bertutur belum memikirkan tentang pola tuturan, baik tidaknya cara penyampaian dan terkesan apa adanya. Perbedaannya, anak-anak memiliki latar belakang lingkungan, budaya dan keluarga yang berbeda. Sehingga tentu mempengaruhi proses perkembangan kemampuan berkomunikasi anak, serta membuat perbedaan cara berkomunikasi antara satu anak dengan anak yang lain.

Seorang anak mendapatkan ciri tuturannya berdasarkan budaya keluarga dan lingkungannya. Ada anak yang dalam tindak tuturnya tanpa basa basi (langsung) atau ada pula yang cenderung penuh basa-basi (tidak langsung). Posisi anak dalam keluarga juga berpengaruh, misal si anak adalah anak terakhir atau anak-anak satu-satunya ditambah lagi orang tuanya memanjakannya, tentu anak akan menjadi manja pula dalam tuturan, dan cenderung tanpa basa-basi dalam bertutur. Namun walau demikian segala hal di atas tentu akan berubah seiring situasi tutur yang ada. Karena situasi tutur yang berisi konteks tertentu bisa membuat tuturan berubah 180 derajat. Hal inilah yang menarik perhatian penulis, apakah dengan faktor-faktor yang ada dan juga situasi tutur tertentu, anak juga mendayagunakan konteks dalam tindak tuturannya.

Pada usia awal sekolah, yakni umur enam dan tujuh tahun, anak semakin banyak memperoleh referensi lawan bicara sehingga kemampuan komunikasinya akan jauh meningkat.

Pada usia ini anak-anak juga sudah memperhatikan jarak sosial dengan mitra tuturnya. karena di sekolah memang diajarkan untuk memiliki rasa hormat kepada kakak kelas, guru, dan juga kepala sekolah. Selain itu hubungan anak dengan teman yang akrab dengannya dan yang kurang akrab akan mempengaruhi tuturannya. Dengan temannya yang akrab tentu tuturan anak akan cenderung langsung dalam bertutur, karena memiliki hubungan baik. Sedangkan dengan teman yang kurang akrab terutama dengan kakak kelas tentu tuturan anak cenderung tidak langsung.

Selain adanya jarak sosial, semakin banyak variasi mitra tutur anak tentu semakin variatif pula situasi tuturannya. Hal ini tentu membuat anak berada pada konteks tuturan yang berbeda-beda. Sehingga mau tidak mau anak memperhatikan konteks itu. Hal ini akan mempengaruhi pola berpikir anak, anak akan mulai berpikir tentang keadaan disekitarnya yang mendukung maupun yang membahayakan proses tuturannya. Jadi, anak-anak pada masa sekolah ini lebih berkemungkinan mendayagunakan konteks untuk mendukung tindak tuturannya.

Hampir disetiap penelitian mengenai tindak tutur pasti memasukan konteks ke dalam pembahasannya. Seperti pada penelitian Winda Patricia mengenai “Kesantunan dalam Tindak Tutur Meminta Anak-Anak”, dan juga pada penelitian Chandra Pratiwi mengenai “Kesantunan dalam Tuturan Memerintah Anak Usia Sekolah Dasar”. Namun penelitian yang fokus membahas tentang pendayagunaan konteks sendiri masih belum ada. Hal inilah yang melatari peneliti melakukan penelitian tentang “Pendayagunaan Konteks dalam Tindak Tutur Anak Usia

Tujuh Tahun”. Hasil penelitian ini akan di implikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini terhadap pendayagunaan konteks dalam tindak tutur anak usia tujuh tahun. Landasan Teori yang digunakan oleh peneliti antara lain mengenai, Peristiwa Tutur, Tindak tutur, dan konteks. Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur memiliki rangkaian yang berupa peristiwa tutur. Tindak tutur lebih melihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tetapi peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwanya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 1995: 65). Halliday dan Hasan (1992: 16,62) menjelaskan tentang pengertian konteks, mereka menyebut konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu (1) medan wacana, (2) pelibat wacana, dan (3) sarana wacana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam

penelitian ini adalah seorang anak berusia tujuh tahun. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia, karena pada dasarnya kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari perilaku orang yang diamati (Bodgan dan Tailor dalam Prastowo, 2011: 22). Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu konversasi linguistik.

Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena. Penelitian lapangan membutuhkan catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kode dan dianalisis dalam berbagai cara (Moleong (2010:26). Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

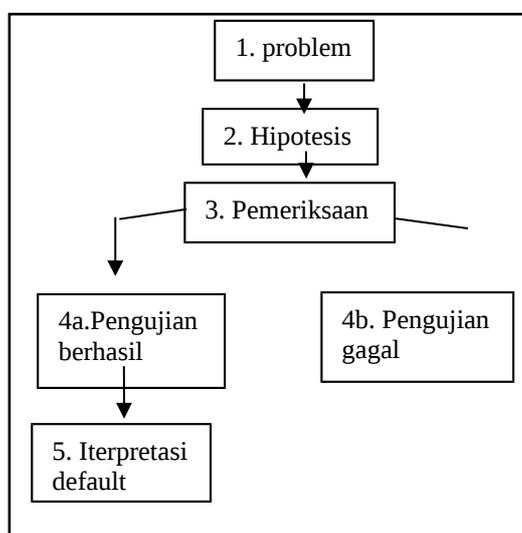
Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan dan catatan lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, dan penganalisisan data dan berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif dan apa adanya.

Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang diusulkan oleh (Mahsun, 2005: 93), yakni teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Catatan

lapangan terdiri dari dua jenis, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari sang anak, termasuk konteks yang melatarinya. Catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan yang disampaikan sang anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis heuristik*. Analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia (Leech, 1993: 61).

Gambar Bagan Analisis Heuristik



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia tujuh tahun mendayagunakan konteks untuk mendukung keberhasilan dalam tindak tuturnya baik itu tindak tutur memerintah, tindak tutur meminta,

tindak tutur menyanggah, tindak tutur menolak, dan tindak tutur membela diri. Sang anak mendayagunakan konteks karena berbagai alasan, yakni takut kepada mitra tutur dan segan terhadap mitra tutur. Selain itu, sang anak juga mendayagunakan konteks untuk menunjukkan kekuasaannya. Konteks yang didayagunakan oleh anak meliputi konteks waktu (Kw), konteks Tempat (Kt), konteks peristiwa (Kp), konteks susana (Ks), konteks orang sekitar (Kos), Konteks usia (Ku), dan juga Konteks cuaca (Kc). Berdasarkan data, konteks didayagunakan anak dalam tindak tutur langsung dan juga tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yang dilakukan anak berbentuk langsung pada sasaran (LpS) dan langsung dengan alasan (LdA), sedangkan tindak tutur tidak langsung yang digunakan anak menggunakan modus-modus tertentu. Dari semua pendayagunaan konteks yang digunakan anak hanya pada pendayagunaan konteks tempat anak tidak menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berikut adalah beberapa data dalam bentuk tabulasi, sedangkan keseluruhan data dapat dilihat di dalam lampiran.

Contoh Pendayagunaan Konteks dalam Tindak Tutur Anak Usia Tujuh Tahun

| N O | Konteks | Tindak Tutur Langsung |
|-----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Konteks Waktu | <ul style="list-style-type: none"> • “bohong, pelit wae, udah lama lo bu gak ke KFC” • “pak besok kan libur, anter ke Pitaloka ya sama kak iyas” |
| | | <p>Tindak Tutur Tidak Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “mana?, belum azan kok” • ”Kalau tutup?katanya kalau hari minggu itu ga dagang lo bu” |

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

| | | |
|---|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Konteks tempat | <p>Tindak Tutur Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “la ngapa to, kamu lah yang keluar, ini kamarku kok” • “Biarin to, ini rumahku kok. Semau-mauku (mengejek)” |
| 3 | Konteks Peristiwa | <p>Tindak Tutur Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Bu, besok ke Palembang pake baju ini ya? (menunjukkan baju barunya)” • “sepedaku rusak” <p>Tindak tutur tidak langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “aku mau ke Palembang ni te” |
| 4 | Konteks Suasana | <p>Tindak Tutur Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “pak beli bakso yok? duit bapak banyak kan” <p>Tindak tutur tidak langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • (duduk dipangkuan bapak) “tempat Eki pak, pak sepedaku rusak, besok tak pakai” |
| 5 | Konteks Orang sekitar | <p>Tindak Tutur Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “ini beli pakai duit bapak kok bu” • “aku ni mau renang kak, dah janji sama bapak sekarang ga ngaji” <p>Tindak tutur tidak langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Ni Faridnya belum mau mandi kak, masih ngajak mainan” • “Ya bu, ni lo masih nemenin kak Iyas maen” |
| 6 | Konteks cuaca | <p>Tindak Tutur Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “kalo siang ya panas lah, nanti gosong” • (akan menggunakan payung namun ragu) “kak anterin sih, ujan lo” <p>Tindak tutur tidak langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “mendung pak, nanti keujanan gimana?” |
| 7 | Konteks umur | <p>Tindak Tutur Langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • “aku duluan lah, masak sama anak kecil gak |

| | | |
|--|--|---------------------------------------|
| | | berani” |
| | | Tindak tutur tidak langsung |
| | | • “ngapa lo kak? Aku kan masih kecil” |

PEMBAHASAN

Pendayagunaan Konteks Waktu

| | |
|----|----------------------------------------------------------------|
| IB | : “Besok masak apa ya wan?” |
| KW | : “Ga tahu bu” |
| IB | : “Buat pecel sama goreng tempe sama tahu bunting aja lah ya?” |
| KW | : “Terserah aja bu” |
| IB | : “Bin besok bangun pagi, nunggu tempenya mbah kom ya.” |
| B | : “Aku kan sekolah bu” (Kw) (TLml) |
| IB | : “Kan besok masih libur, buat kak Iyas US” |
| B | : “Oiya deng lupa”(tersenyum) |

Peristiwa Tutur terjadi pada saat sang anak, ibu dan kakaknya sedang berkumpul di dapur setelah makan. Saat itu ibu dan kakak sang anak membicarakan tentang apa yang akan dimasak untuk esok hari, karena ada orang bekerja di rumah membuat kamar mandi. Kebetulan sang anak ada di dapur, dan ibu memberi tugas untuk esok hari kepada sang anak.

Tindak tutur “aku kan sekolah bu” pada data memiliki beberapa kemungkinan maksud yang ingin disampaikan oleh sang anak. Kemungkinan pertama sang anak hanya memberi informasi bahwa esok hari dia sekolah. Kemungkinan kedua, sang anak menolak perintah dari ibunya untuk menunggu dan membeli tempe mbah kom. Dari tingkah laku sang anak saat bertutur terlihat jelas bahwa sebenarnya sang anak ingin menolak perintah ibunya. Entah berpura-pura atau memang lupa sang anak menyatakan bahwa esok harinya ia sekolah, padahal esok harinya ia sedang libur karena sedang ada US bagi siswa

kelas enam. Sang anak kemudian bermaksud mendayagunakan konteks waktu sekolah tersebut untuk menolak perintah ibunya secara tidak langsung. Sang anak menyatakan bahwa kalau pagi dia sekolah, sehingga dia tidak bisa melaksanakan perintah ibunya tersebut. Namun sang ibu mengingatkan bahwa esok ia masih libur, sang anak pun tidak dapat berkata apa-apa lagi dan hanya tersenyum karena malu.

Tindak tutur menolak yang digunakan sang anak merupakan tindak tutur tidak langsung dengan modus memberi informasi. Sang anak tidak langsung bilang tidak mau, namun dia memberi tahu ibunya bahwa besok dia sekolah.

Pendayagunaan Konteks Tempat

| | |
|----|------------------------------------------------------------------------------|
| Ki | : “Bin, ganti lo TV nya” |
| B | : “Ngapa lo kak aku mau nonton ini kok” |
| Ki | : (mengganti saluran TV dengan paksa) |
| B | : “Ngapa sih kak iyas ini, malah diganti lo” (sambil memukul kakaknya) |
| Ki | : “Kamu nonton diluar sana lo”(diruang keluarga ada TV lain) |
| B | : “La ngapa to, kamu lah kak yang keluar, ini kamarku kok” (Kt) (LpS) |
| Ki | : “Ini kamar bapak sama ibu” (menjulurkan lidah) |
| B | : “Kak iyas ni (Merengek) |
| Ki | : “Keluar semua mau kakak pel kamarnya” |

Peristiwa Tutur terjadi pada saat pagi hari di hari libur, sang anak dan kakak ketiganya sedang menonton TV di kamar tengah, yakni kamar tidur sang anak bersama bapak ibunya, saat itu mereka berebut untuk menonton stasiun TV yang berbeda.

Tindak tutur “La ngapa to, kamu lah kak yang keluar, ini kamarku kok” pada data menunjukkan pendayagunaan

konteks tempat yang dilakukan oleh sang anak. Sang anak mendayagunakan konteks tempat untuk mendukung tindak tutur langsungnya. Tempat yang didayagunakan oleh sang anak adalah kamar tidurnya, kebetulan peristiwa tutur terjadi di kamar dimana sang anak biasa tidur bersama bapak dan ibunya. Sang anak tentu merasa lebih memiliki wewenang dibandingkan kakaknya. Sang anak pun mendayagunakan keunggulan tersebut untuk mengusir kakaknya keluar, setelah mereka berebut untuk menonton acara televisi yang berbeda. Walaupun sang kakak masih melawan dengan membuat argumen yang menyudutkan sang anak. Namun akhirnya keduanya keluar karena kamar akan disapu oleh kakak pertama mereka.

Bentuk tindak tutur yang dilakukan sang anak sendiri merupakan tindak tutur langsung pada sasaran. Sang anak dengan serta merta menyuruh kakaknya keluar.

Pendayagunaan Konteks Peristiwa

| | |
|----|---------------------------------------|
| B | : “Bu anterin sih” |
| IB | : “Biasanya naik sepeda” |
| B | : “Sepedaku gembes” (Kp) (LdA) |
| IB | : “Jalan aja” |
| B | : “Gak ada barengannya lo” |
| IB | : “Ya udah ambil kontaknya” |

Peristiwa Tutur terjadi saat sang anak akan berangkat sekolah dan saat itu sepedanya rusak (ban gembes). Sang anak tidak mau sekolah berjalan kaki oleh karena itu dia memanfaatkan peristiwa tersebut.

Tindak tutur “sepedaku gembes” pada data menunjukkan pendayagunaan konteks peristiwa yang dilakukan oleh sang anak. Saat itu sang anak yang akan berangkat ke sekolah baru mengetahui

bahwa ban sepedanya gembes, Sang anak yang tidak ingin jalan kaki menuju sekolah kemudian mendayagunakan peristiwa tersebut (ban sepeda gembes) untuk meminta diantar oleh ibunya menggunakan sepeda motor. Sang anak mendayagunakan peristiwa yang kurang menguntungkan baginya tersebut sebagai alasan karena pada permintaan pertamanya sang ibu secara tidak langsung menolak permintaan sang anak dengan menyatakan sang anak biasanya menggunakan sepeda. Sang ibu juga sempat menolak permintaan sang anak secara langsung dan menyuruh sang anak untuk berjalan kaki saja, karena jarak dari rumah menuju sekolah cukup dekat. Namun, sang anak tetap mencoba meyakinkan ibunya dengan memanfaatkan keadaan dimana saat itu tidak ada teman berangkat jalan kaki bersama. Akhirnya sang ibupun mau mengantarnya.

Bentuk tindak tutur yang digunakan sang anak adalah tindak tutur langsung. Sang anak menggunakan tindak tutur langsung dengan alasan. Alasan yang digunakan adalah sepedanya rusak (ban gembes).

Pendayagunaan Konteks Suasana

| | |
|----|-----------------------------------------------------------------|
| IB | : “Pak beli bakso yok? duit bapak banyak kan” (Ks) (LpS) |
| KW | : “Ya ayok lo, solat dulu yang penting” |
| IB | : “Iyo (langsung berangkat solat)” |

Peristiwa Tutur terjadi pada saat sang anak dalam keadaan belum makan, dan dia ingin makan bakso. Keadaan saat itu juga cukup mendukung, karena siang harinya sang anak tahu bapaknya mendapat uang.

Tindak tutur “pak beli bakso yok? duit bapak banyak kan” pada data di atas

menunjukkan pendayagunaan konteks suasana yang dilakukan oleh sang anak. Sang anak mendayagunakan konteks suasana hati bapaknya yang menurutnya sedang baik, karena pada siang harinya sang anak melihat bapak dan ibunya mendapat uang. Konteks suasana yang sedang baik itulah yang didayagunakan anak untuk meminta dibelikan bakso, sang anak tahu kalau jika sang bapak sedang memiliki uang permintaan apapun yang ia minta akan dituruti. Sang anak juga mempertimbangkan perasaan ibunya. Sang anak juga sudah paham kalau meminta disaat bapaknya tidak punya uang, biasanya ibunya akan marah besar, karena dianggap boros. Bahkan terkadang walau sang bapak sedang memiliki uangpun sang ibu tetap marah jika sang anak meminta makan di luar.

Bentuk tindak tutur yang digunakan sang anak adalah tindak tutur langsung. Sang anak menggunakan tindak tutur langsung pada sasaran. Sang anak melakukannya karena cukup percaya diri bapak dan ibunya tidak akan marah melihat suasana hati mereka.

Pendayagunaan Konteks Orang Sekitar

| | |
|----|---------------------------------------------------------------------|
| Ki | : “Bin, udah disiapin belum dasi sama topi buat besok? Ada PR gak?” |
| B | : “Lah kan aku berangkat siang bu” |
| Ki | : “kan sudah ga berangkat siang lagi” |
| B | : “Iya deng lupa aku” |
| Ki | : “Ya sudah siapin sana” |
| B | : “Ya bu, ni lo masih nemenin kak iyas maen”(Kos) (TLMOk) |
| Ki | : “Loh kok aku to bin, ya udah sana lo siapin.” |
| B | : “Yo” |

Peristiwa Tutur terjadi pada malam hari ketika sang anak sedang bermain ular tangga dengan kakaknya. Keesokan

harinya sang anak sudah kembali masuk sekolah pada pagi hari, sebelumnya sang anak biasanya masuk siang karena ada perbaikan gedung di Sekolahnya. Saat itu ibu sang anak menyuruh untuk menyiapkan perlengkapan sekolahnya.

Tindak tutur “Ya bu, ni lo masih nemenin kak iyas maen” pada data di atas memiliki beberapa kemungkinan maksud yang ingin disampaikan oleh anak. Kemungkinan pertama sang anak memberi tahu bahwa ia sedang menemani kakaknya bermain ular tangga. Sedangkan kemungkinan kedua sang anak menolak perintah sang ibu untuk menyiapkan perlengkapan sekolah. Dari konteks yang ada, sang anak memang ingin menolak perintah ibunya, ini terlihat dari tanggapan kakaknya, sang kakak yang merasa dikorbankan tidak terima dan mengelak dari pernyataan sang anak. Sang anak mendayagunakan kakaknya yang sebelumnya mengajak bermain untuk menolak perintah ibunya menyiapkan peralatan sekolah dan mengerjakan PR.

Bentuk tindak tutur yang digunakan oleh sang anak adalah tindak tutur tidak langsung. Sang anak menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga, dalam hal ini yang dimanfaatkan adalah kakaknya.

Pendayagunaan Konteks Cuaca

| | |
|----|-------------------------------------------------------------|
| Bp | : “Kok ga ngaji bin?” |
| B | : “ Mendung pak, nanti kejanaan gimana? ” (Kc)(TLmF) |
| Bp | : Ya bawa payung lah, kalau ga bapak anterin? |
| B | : “Lah-lah” |
| Bp | : “Ya udah gek mandi sana” |
| B | : “Pak pak” (mengeluh sambil cemberut) |

| |
|-----------------------------------------------------------------|
| BP : “Makanya jangan main aja, giliran ngaji capek terus malas” |
|-----------------------------------------------------------------|

Peristiwa Tutur terjadi pada saat sang anak sedang menonton TV. Saat itu sudah waktunya sang anak pergi mengaji namun cuaca sedang mendung. Sang anak pun malas berangkat, namun sang bapak menegurnya.

Tindak tutur “mendung pak, nanti kejanaan gimana?” pada data memiliki beberapa kemungkinan maksud yang ingin disampaikan oleh anak. Kemungkinan pertama sang anak memberi tahu bahwa cuaca sedang mendung, sekaligus bertanya bagaimana jika nanti saat dia berangkat atau pulang hujan. Sedangkan kemungkinan kedua sang anak tidak ingin mengaji dan menolak perintah tidak langsung sang bapak. Dari konteks yang ada sang anak memang ingin menolak perintah bapaknya dan tidak ingin mengaji. Sang anak merasa lelah karena baru pulang dari bermain. Pada peristiwa tutur di atas sang anak menolak perintah bapaknya dengan mendayagunakan konteks cuaca. Sang anak mendayagunakan cuaca yang sedang mendung untuk menolak perintah mengaji bapaknya. Sang anak berkata takut kehujanan jika nanti pergi mengaji. Sang anak tidak berani menolak secara langsung karena pasti dimarahi oleh bapaknya. Dengan mendayagunakan konteks cuaca yang mendung tersebut sang anak berharap tidak akan dimarahi oleh bapaknya.

Bentuk tindak tutur yang digunakan anak adalah tindak tutur langsung. Sang anak menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta. Yakni fakta sedang mendung.

Pendayagunaan Konteks Usia

| | |
|----|--------------------------------------------------------------------------|
| KE | : "ayok maen dakon Bin berani gak?" |
| B | : "ayok lo" |
| KE | : "ambil dakonnya" |
| B | : (mengambil dakon, lalu menyusun) |
| KE | : "ayok suit?" |
| IB | : " aku duluan lah, masak sama anak kecil gak berani " (Ku) (LdA) |
| KE | : "ya udah lo ayok" |

Peristiwa Tutur terjadi pada saat Sang anak dan kakaknya sedang menonton TV, tiba-tiba kakak sang anak mengaak bermain dakon. Sang anak akhirnya menerima tantangan kakaknya.

Tindak tutur "Aku duluan lah, masak sama anak kecil gak berani" pada data menunjukkan pndayagunaan konteks usia yang dilakukan oleh sang anak. Sang anak pada tindak tutur di atas memanfaatkan keadaannya yang masih kecil untuk mendapat keuntungan bermain lebih dulu. Biasanya dalam permainan tersebut untuk menentukan siapa yang lebih dulu bermain dilakukan dengan tos-tosan atau suit. Saat itulah sang anak mendayagunakan keadaannya yang lebih muda dan kakaknya yang sudah remaja. Sang mengatakan sang kakak pengecut jika tidak berani menerima permintaannya. Dengan cara menantang seperti yang dilakukan sang anak, tentu sang kakak akan malu jika tidak menerima tantangan dari sang anak. Cara yang dilakukan oleh anak ini akhirnya berhasil membujuk kakaknya.

Bentuk tindak tutur yang digunakan anak adalah tindak tutur langsung. Sang anak menyampaikan permintaannya menggunakan tindak tutur langsung dengan alasan. Alasan yang digunakan adalah usianya.

IMPLIKASI

Hasil penelitian kemudian diimplikasikan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sekolah dasar terbagi menjadi dua jenjang, yaitu jenjang kelas rendah dan jenjang kelas tinggi. kelas rendah mencakup kelas satu sampai kelas tiga, sedangkan kelas tinggi mencakup kelas empat sampai kelas enam. Untuk kesesuaian dengan hasil penelitian, penelitian ini diimplikasikan pada jenjang kelas rendah, sesuai dengan subjek penelitian yang sedang menempuh pendidikan di bangku kelas dua sekolah dasar.

Hasil penelitian lebih tepatnya diimplikasikan pada standar kompetensi berbicara poin kedua yakni Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi. Selain itu hasil penelitian juga diimplikasikan pada kompetensi dasar menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun. Data hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat strategi dan media pembelajaran yang sesuai.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi guru bahasa Indonesia sekolah dasar. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai strategi dalam pembelajaran untuk mendukung mencapai indikator-indikator pada kompetensi dasar. Guru bisa memanfaatkan kemampuan dan kebiasaan- anak untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam bertutur, utamanya dalam tindak tutur anak. Siswa akan berkembang lebih baik dalam hal

kemampuan bertutur, dalam hal ini mendayagunakan konteks sekitarnya untuk mendukung segala tindak tuturnya sekaligus mencapai tujuan pembelajaran yang ada di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendayagunaan konteks pada tindak tutur anak usia tujuh tahun dapat disimpulkan bahwa anak usia tujuh tahun mendayagunakan konteks untuk mendukung keberhasilan dalam tindak tuturnya, baik itu tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Konteks yang didayagunakan oleh anak meliputi konteks waktu (Kw), konteks Tempat (Kt), konteks peristiwa (Kp), konteks susasana (Ks), konteks orang sekitar (Kos), Konteks umur (Ku), dan juga Konteks cuaca (Kc). Hanya pada pendayagunaan konteks tempat tidak ditemukan penggunaan tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur langsung yang digunakan anak adalah tindak tutur langsung pada sasaran (Lps) dan tindak tutur langsung dengan alasan (LdA). Sedang tindak tutur tidak langsung yang digunakan anak memanfaatkan modus-modus, antara lain tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF), tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan kebiasaan (TLMKb), tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMB), tindak tutur tidak langsung dengan modus memberi informasi (TlMI), tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh (TLMK), tindak tutur tidak langsung dengan modus memanfaatkan Orang ketiga (TLMOK), tindak tutur tidak

langsung dengan modus Menyatakan kekurangan (TLMKr).

Hasil penelitian tentang pendayagunaan konteks dalam tindak tutur anak usia tujuh tahun juga dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Implikasi dilakukan ke kelas rendah yakni kelas satu semester dua, lebih tepatnya pada standar kompetensi berbicara poin kedua yakni Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi dan pada kompetensi dasar menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun. Data hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat strategi dan media pembelajaran yang sesuai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk Guru SD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pendayagunaan konteks anak usia tujuh tahun ini sudah bermacam, mereka sudah peka terhadap hal-hal disekitar mereka. Sebagai pendidik hendaknya lebih memahami potensi anak-anak ini, agar dapat lebih dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan anak bertutur dengan cara yang sesuai dan santun dengan memanfaatkan konteks yang ada disekitarnya.

2. Untuk orang tua dan calon orang tua

Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

Bagi orang tua hendaknya lebih peka terhadap kemampuan anak dalam bertutur sehingga apa yang diinginkan anak dapat dipahami dengan baik. Sedangkan bagi calon orang tua harus mulai mempelajari tentang tindak tutur anak-anak, agar saat nanti mampu memahami kemampuan anak, dan paham tentang potensi yang dimiliki anak.

3. Untuk peneliti

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas pada satu sumber data saja. Dengan demikian, peluang sangat terbuka luas bagi adanya kajian lebih lanjut berkaitan dengan hal tersebut, terutama berkaitan dengan pendayagunaan konteks yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar baik di SD, SMP, maupun SMA, atau mungkin pada pementasan drama, film, maupun debat-debat umum.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul dan L. Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chandra, Pratiwi. 2013. *Kesantunan dalam Tuturan Memerintah Anak Usia Sekolah Dasar*. Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Semiotik*. Terjemahan oleh Asrudin Baroni Tou. 1992. Yogyakarta: Gajahmada University press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih bahasa: M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J.L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Yuma Ar-Ruzz media.
- Winda, Patrisia. 2010. Kesantunan dalam Tindak Tutur Meminta pada Anak-anak dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.**